

DAMPAK INVESTASI DAN TENAGA KERJA ASING TERHADAP KESEMPATAN KERJA TENAGA KERJA ASAL INDONESIA

Ari Yuliasuti

Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan
Jalan Jenderal Gatot Subroto Kavling 51 Jakarta Selatan
arie_yuliacancer@yahoo.co.id

ABSTRACT

Foreign investment (PMA) and foreign workers (TKA) become an inseparable issue in a country's economic liberalization. Many theories argue that PMA and TKA will have a negative impact on the workforce of the investment destination country if the human resources and policies in the country are not ready. The objective of this paper is to examine the impact of investment, especially foreign investment and the number of foreign workers to employment opportunities for workers from Indonesia. The data used comes from the Directorate of Foreign Workers Use Control, the Ministry of Manpower, the Investment Coordinating Board (BKPM) and the Central Bureau of Statistics (BPS). This paper uses descriptive qualitative analysis because of the limitations of available data. The analysis shows that the number of PMA has a positive impact on the number of foreign workers entering Indonesia, where the dominance of foreign workers from China has increased in the last five years. From this increasing number of foreign workers is not seen to make the Indonesian workforce increasingly urged. Indonesia's labor force tends to stagnate and even the number of unemployed also declines.

Keywords: labour, foreign, employment, Indonesia

ABSTRAK

Investasi asing (PMA) dan tenaga kerja asing (TKA) menjadi isu yang tidak terpisahkan dalam suatu liberalisasi perekonomian suatu negara. Banyak teori yang berpendapat bahwa PMA dan TKA akan berdampak negatif bagi tenaga kerja negara tujuan investasi jika sumber daya manusia dan kebijakan di negara tersebut tidak siap. Paper ini bertujuan untuk melihat dampak investasi khususnya investasi asing dan jumlah TKA terhadap kesempatan kerja bagi tenaga kerja asal Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari Direktorat Pengendalian Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Kementerian Ketenagakerjaan, Badan Koordinator Penanaman Modal (BKPM), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif karena keterbatasan data yang tersedia. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah PMA memang berdampak positif terhadap jumlah TKA yang masuk ke Indonesia, di mana dominasi TKA asal RRC semakin meningkat dalam lima tahun terakhir. Dari jumlah TKA yang meningkat ini tidak terlihat membuat tenaga kerja asal Indonesia semakin terdesak. Tenaga kerja Indonesia cenderung stagnan dan bahkan jumlah pengangguran juga semakin menurun.

Kata kunci: tenaga kerja, asing, kesempatan kerja. Indonesia

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Liberalisasi perdagangan internasional memungkinkan arus keluar masuk barang dan tenaga kerja dari satu negara ke negara lain. Dampak positif dari semakin lancarnya arus keluar masuk tersebut adalah semakin bersaingnya harga barang antar negara, sehingga kesenjangan harga semakin menurun. Selain perdagangan internasional, investasi asing (PMA) juga bagian dari liberalisasi dalam sistem perdagangan internasional. Perdagangan internasional berbeda dengan PMA, perdagangan internasional hanya merupakan proses transaksi jual beli barang dan jasa antar dua atau lebih negara, sedangkan PMA lebih bersifat kompleks karena termasuk memproduksi barang atau jasa di negara lain. Dampak yang paling kelihatan dari PMA adalah meningkatnya skill tenaga kerja di negara tuan rumah investasi sebagai akibat dari alih teknologi dari negara investor. Selain itu, investasi asing juga dapat memberikan dampak negatif, diantaranya adalah masuknya tenaga kerja asing yang membuat tenaga kerja lokal terdesak. Menurut Jenkins (2006), investasi asing diidentikkan dengan modernisasi alat-alat produksi dan migrasi masuk tenaga kerja asing, sehingga akan membuat tenaga kerja lokal terdesak. Berkurangnya tenaga kerja lokal disebabkan selain karena masuknya TKA juga karena modernisasi alat-alat produksi yang membuat mesin menjadi lebih efisien dan memerlukan tenaga kerja yang lebih sedikit karena sebagian besar peran tenaga kerja terutama yang memiliki keterampilan rendah telah digantikan oleh mesin.

Pada umumnya proses alih teknologi tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif panjang. Sehingga dampak dari adanya investasi asing tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat. Perubahan struktural tersebut dapat menyebabkan pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang timbul disebabkan karena tenaga kerja tidak siap dengan perubahan teknologi. Bukan hanya investasi asing, investasi yang berasal dari dalam negeri (PMDN) juga tidak jarang mengikuti pola-pola yang diikuti oleh PMA, yaitu merekrut TKA pada pos-pos jabatan tertentu dan cenderung

mengikuti modernisasi pada faktor-faktor produksi, terutama pada sektor riil.

Meskipun demikian, tidak sepenuhnya teori tersebut berlaku di semua negara. Menurut Lall (2002), yang melakukan penelitian di negara-negara berkembang, investasi asing tidak selamanya akan berdampak buruk bagi tenaga kerja di negara tuan rumah, selama tenaga kerjanya siap terhadap perubahan dan peran kebijakan di negara tuan rumah untuk mengatasi segala problematika yang timbul.

Di Indonesia, isu mengenai investasi asing dan tingginya penggunaan TKA mulai menjadi persoalan serius dalam rezim terakhir pemerintahan. Menarik untuk dilihat apakah investasi terutama PMA akan berdampak pada tingginya penggunaan TKA dan semakin terdesaknya tenaga kerja asal Indonesia. Paper ini akan mencoba untuk menggali permasalahan dan dampak yang ditimbulkan dari PMA tersebut. Akan tetapi, karena keterbatasan data yang tersedia sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan analisis secara kuantitatif, sehingga analisis dari pertanyaan penelitian hanya akan dilakukan secara deskriptif kualitatif.

B. Permasalahan

Semakin tingginya investasi asing cenderung akan berdampak pada semakin tingginya arus masuk TKA. Pada sisi lain, modernisasi alat-alat produksi sebagai akibat dari tingginya investasi asing juga disinyalir akan membuat kebutuhan tenaga kerja semakin berkurang karena faktor-faktor produksi menjadi semakin efisien. Pertanyaan yang timbul adalah sejauh mana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang tercipta bagi tenaga kerja dari Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Paper ini akan mencoba mengidentifikasi bagaimana dampak investasi asing (PMA) terhadap penggunaan tenaga kerja dan kesempatan kerja bagi tenaga kerja asal Indonesia. Selain dari sudut pandang makro, dampaknya juga akan dilihat berdasarkan jabatan dan sektor lapangan usaha.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1) Pengertian Investasi

Penanaman modal atau lebih sering disebut investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama dan perlu didepresiasi (Sadono, 2010).

Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal (*capital stocks*) terdiri dari pabrik, mesin kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Dornbusch, (2001) dalam Safina & Rahayu, (2011)). Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi:

- Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- Pembelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional. Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu ia meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi neto (Tambunan, 2001).

Menurut Sadono (2010), faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi

adalah: 1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh. 2. Tingkat bunga. 3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan. 4. Kemajuan teknologi. 5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya. 6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

2) Penanaman Modal Asing

PMA merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun tidak langsung (*portofolio*) (Suyatno, 2003). Investasi langsung (*direct investment*) merupakan investasi yang melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan, sehingga dinamika usaha yang menyangkut kebijakan perusahaan yang ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai, tidak lepas dari pihak yang berkepentingan (*investor asing*). Investasi langsung, langsung diperjualbelikan di pasar uang (*money market*) dan pasar turunan (*derivative market*).

Investasi tidak langsung (*portofolio*) merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri. Investor membeli uang atau ekuitas, dengan harapan mendapat manfaat finansial dari investasi tersebut, bentuk investasi portofolio yang sering ditemui adalah pembelian obligasi/saham dalam negeri oleh orang/perusahaan asing, tanpa control manajemen di perusahaan investasi.

3) Teori Dependen dan Dampak FDI di Negara Tujuan

Teori pertama mengenai dampak investasi asing dan perusahaan multinasional pada negara *host* (negara yang mempunyai aliran masuk investasi langsung luar negeri (*Foreign Direct Investment*, FDI) dan perusahaan multinasional (*multinational companies*, MNC) yaitu teori *dependent school*. Teori ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran ontologi (cabang dari suatu pemikiran yang mempunyai minat pada keberadaan alam) yaitu Karl Marx pada *development* dan *underdevelopment*, analisis Paul Baran tentang keterbelakangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, analisis Andre Gunder Frankis yang hampir sama dengan Karl Marx yaitu *development* dan

underdevelopment, dan Samir Amin pada ketimpangan pembangunan (pada Fan, 2002).

Teori *dependency school* menggambarkan investasi asing dari negara maju yang merupakan inti dari sistem perekonomian dunia akan merusak pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang dalam jangka panjang. Hal tersebut terjadi karena penetrasi dari perekonomian di luar inti sistem perekonomian oleh perusahaan besar yang berasal dari negara maju yang diperbolehkan untuk mengontrol sumber daya potensial yang seharusnya digunakan untuk pembangunan nasional. Hal ini menegaskan bahwa negara maju menjadi lebih sejahtera dengan menarik tenaga kerja dan sumber daya material dari negara berkembang. Kapitalisme jenis ini jika terjadi terus-menerus menyebabkan distorsi, mengganggu pertumbuhan, dan meningkatkan ketimpangan pendapatan di negara sedang berkembang. Teori dependen berpendapat bahwa negara sedang berkembang tidak menerima kompensasi untuk sumber daya yang telah digunakan dan keadaan ini semakin memperburuk kemiskinan yang telah ada. Negara seperti ini tidak dapat menjadi *full modern* selama bertahan di sistem dunia kapitalis. Untuk dapat keluar dari hubungan ekonomi yang melemahkan negara sedang berkembang, negara Dunia Ketiga harus berkembang secara independen dari produk dan aliran modal luar negeri.

Walaupun pengaruh teori dependen ini mencapai masa puncak pada tahun 1970an, perdebatan tentang validitas teori ini masih saja berlangsung sampai sekarang. Bornschier dan Chase-Dunn (1985) menyadari bahwa aliran investasi asing mempunyai efek positif dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi akumulasi modal dan investasi ini mempunyai efek menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang serta diasosiasikan dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan. Firebaugh (1998) menolak pendapat diatas. Firebaugh menunjukkan bahwa investasi asing berakibat buruk pada negara miskin karena hubungan negatif antara rasio investasi persediaan dan pertumbuhan perkapita GDP. Bagaimanapun juga, sejak cadangan modal menjadi denominator terhadap tingkat investasi maka semakin tinggi tingkat cadangan berakibat semakin rendah tingkat investasi baru.

Koefisien negatif untuk variabel modal saham ditemukan di teori dependen, dan sampai saat ini hal tersebut tidak mengindikasikan efek investasi yang buruk. Hein (1992) yang menggunakan data dari 41 negara Afrika, Central Amerika, Amerika Latin, Asia Timur, dan negara Carribean antara tahun 1960-1970 yang mempunyai pendapatan nasional rendah dan menengah, tidak mendukung teori ini.

Kebanyakan studi yang menggunakan perspektif teori dependen memakai metode kualitatif atau metode statistik dengan jumlah variabel penjelas yang sedikit. Penghilangan variabel yang penting menimbulkan potensi estimasi yang bias. Pada umumnya studi tersebut tidak membedakan tipe investasi asing walaupun secara tidak langsung yang dimaksud adalah investasi luar negeri dan perusahaan multinasional. Teori dependen digunakan banyak negara sekitar tahun 1970an, terutama negara Amerika Latin. Beberapa negara tersebut menggunakan strategi substitusi impor dan tidak menyukai investasi asing. Kebijakan berorientasi kedalam mempunyai dampak yang buruk pada perekonomian Amerika Latin. Peristiwa ini bertolak belakang dengan peristiwa yang terjadi di Asia Timur dan Asia Tenggara yang mempunyai kebijakan sangat aktif dalam menarik aliran masuk investasi asing ke dalam perekonomian mereka. Kebijakan ini membuat pertumbuhan ekonomi tumbuh pesat di Asia Timur pada tahun 1970 dan 1980. Realita ini mengakibatkan popularitas teori dependen menurun, sehingga terjadi pergeseran studi yang mengarah pada orientasi FDI.

4) Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah kesempatan untuk berusaha dan berpartisipasi dalam pembangunan, jelas akan memberikan hak bagi manusia untuk menikmati hasil dari pembangunan. Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Strategi pembangunan yang diterapkan juga akan mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja. Pendekatan ekonomi yang hanya berorientasi kenaikan *Gross Domestic Product* tidak akan berhasil dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan

pendekatan sumber daya manusia menjanjikan pertumbuhan ekonomi yang diimbangi dengan pemerataan, baik kesempatan kerja maupun pendapatan. Strategi pembangunan dan sasaran tujuan nasional harus benar-benar memperhatikan aspek sumber daya manusia dalam memasuki lapangan kerja. Orientasi untuk peningkatan GDP harus terlebih dahulu diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan keterampilan yang memadai agar dalam pembangunan tersebut peningkatan GDP juga diikuti dengan peningkatan produktivitas kerja.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting yang secara aktif mengolah sumber lain. Tenaga kerja adalah penduduk yang sedang atau sudah bekerja; sedang mencari pekerjaan; dan yang melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Batas umur tenaga kerja minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum (Simanjuntak, 1998). Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur didalam batas usia kerja, baik yang sedang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan dengan batas usia minimum 10 tahun keatas tanpa batas umur maksimum (Dumairy, 1996). Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda, sehingga batasan usia kerja antar negara menjadi tidak sama. Di Indonesia, batas umur minimal untuk tenaga kerja yaitu 15 tahun tanpa batas maksimal. Dengan demikian, semua penduduk yang telah berumur 15 tahun keatas dapat digolongkan sebagai tenaga kerja. Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan yang efektif berlaku mulai tanggal 1 Oktober 1998.

Pemilihan umur 15 tahun sebagai batas umur minimal adalah berdasarkan kenyataan penduduk umur 15 tahun di Indonesia sudah bekerja atau mencari kerja terutama di desa-desa. Demikian juga Indonesia tidak menetapkan batasan umur maksimal tenaga kerja karena belum adanya jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk yang menerima tunjangan hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian pegawai swasta. Bagi golongan ini pun pendapatan yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka yang telah mencapai umur pensiun masih tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhannya, sehingga mereka

tetap digolongkan sebagai tenaga kerja (Simanjuntak, 1998). Berdasarkan perumusan di atas, kita dapat melihat bahwa batas umur maksimum tenaga kerja tidak ada. Alasannya adalah Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional, hanya sebagian penduduk Indonesia yang merasakan atau menerima tunjangan di hari tua. Buat golongan inipun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itulah mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya masih harus tetap kerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka dalam usia pensiun masih aktif dalam kegiatan ekonomi dan tetap digolongkan sebagai tenaga kerja, itulah mengapa di Indonesia tidak menganut batas umur maksimum. Di dalam pengertian tenaga kerja itu juga dimaksudkan kelompok yang sedang mencari pekerjaan, bersekolah dan mengurus rumah tangga, meskipun mereka tidak bekerja tetapi secara fisik mereka mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Inilah alasannya kelompok ini juga dimasukkan ke dalam kelompok tenaga kerja. Dua golongan pertama yaitu penduduk yang sudah bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan disebut angkatan kerja. Sedangkan kelompok yang terakhir yaitu penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan menerima pendapatan lain disebut bukan angkatan kerja (*Potential Labor Force*).

B. Data dan Metode Analisis

Proses perizinan TKA di Indonesia ditangani diantaranya oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) cq Direktorat Jenderal Imigrasi dan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) cq Direktorat Jenderal Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja (Ditjen Binapenta dan PKK). Kemnaker menurut Perpres 72 tahun 2014 berwenang dalam pengurusan Rencana Penggunaan Tenaga Kerja Asing (RPTKA) dan Ijin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA). Data mengenai jumlah TKA yang bekerja di Indonesia diperoleh dari Direktorat Pengendalian Penggunaan Tenaga Kerja Asing (PPTKA) Direktorat Jenderal Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja. Data TKA dirinci berdasarkan IMTA yang diterbitkan per tahun,

asal negara, jabatan, dan sektor. Selain data jumlah TKA, data mengenai jumlah penanaman modal juga disertakan dalam paper ini untuk melihat sejauh mana dampak PMA dan PMDN terhadap penggunaan tenaga kerja lokal dan TKA. Data mengenai jumlah PMA dan PMDN serta jumlah penyerapan tenaga kerja diperoleh dari Badan Koordinator Penanaman Modal (BKPM).

Selain data mengenai jumlah investasi dan TKA yang bersumber dari Kemnaker dan BKPM, dalam paper ini juga menggunakan data mengenai ketenagakerjaan secara umum di Indonesia yang bersumber dari Sakernas BPS. Data Sakernas yang digunakan adalah Sakernas bulan Agustus yang berasal dari publikasi BPS. Untuk membandingkan data TKA dan tenaga kerja asal Indonesia akan menggunakan indikator jenis jabatan, jenis sektor dan profil tenaga kerja lainnya secara umum.

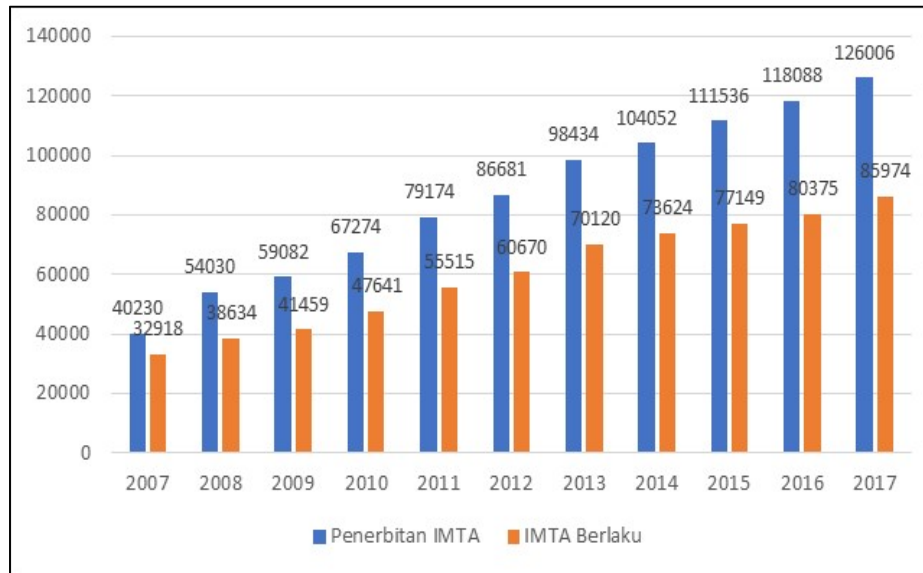
Analisis yang digunakan sepenuhnya menggunakan analisis deskriptif. Meskipun untuk output kesimpulan yang lebih baik akan sangat ideal jika analisis dilakukan secara kuantitatif dengan pendalaman secara kualitatif. Akan tetapi, data yang tersedia kurang memadai untuk dilakukan analisis secara kuantitatif, sehingga dampak yang ditimbulkan oleh PMA maupun PMDN terhadap penggunaan TKA dan kesempatan kerja bagi tenaga kerja asal Indonesia cukup tercermin dari analisis deskriptif tersebut.

III. TEMUAN DAN ANALISIS

A. Kondisi TKA di Indonesia

Indonesia memiliki peraturan presiden tentang TKA yaitu Perpres 72 tahun 2014 yang intinya di dalamnya mengatur tentang kapan TKA diperlukan dan bagaimana prosedur penggunaannya. Menurut peraturan tersebut, TKA hanya dapat digunakan jika pada jabatan tersebut benar-benar tidak ada tenaga kerja asal Indonesia yang mampu mengisi. Catatan lain adalah dalam mempekerjakan TKA harus tetap menyertakan tenaga kerja asal Indonesia untuk mendampingi sebagai bagian dari proses alih teknologi. Rancangan Penggunaan Tenaga Kerja Asing hanya boleh diajukan untuk masa kerja selama 5 tahun dengan opsi perpanjangan pada opsi yang sama dengan catatan untuk jabatan tersebut masih belum mampu diisi tenaga kerja asal Indonesia.

Tren penggunaan tenaga kerja asing di Indonesia selalu meningkat sejak tahun 2007 hingga 2017. Hal ini dapat terlihat dari selalu meningkatnya penerbitan IMTA dari tahun ke tahun. Bahkan jumlah penerbitan IMTA selalu lebih besar dari pada jumlah IMTA yang berlaku pada tahun yang sama. Jika pada tahun 2007 hingga 2010 jumlah penerbitan IMTA dan IMTA berlaku cenderung tidak berbeda signifikan, maka pada tahun 2011 hingga 2017 proporsi jumlah IMTA baru yang diterbitkan berbeda cukup signifikan dengan jumlah IMTA berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan jumlah TKA pada tahun 2011 hingga 2017 signifikan jika dibandingkan dengan jumlah eksistingnya.

**Grafik 1. Penerbitan IMTA dan IMTA Berlaku**

Sumber: Direktorat Pengendalian TKA, Ditjen Binapenta – Kemnaker RI (diolah)

Jika dilihat dari asal negaranya, TKA didominasi oleh RRC dan Jepang. Kedua negara selalu menempati posisi dua besar sejak tahun 2012 hingga 2017. Tahun 2012 dan 2013 perbedaan antara kedua negara tidak terlalu signifikan, terutama pada tahun 2013. Sejak tahun 2014 hingga 2017, jumlah TKA asal RRC mulai jauh meninggalkan TKA asal Jepang. Pertanyaannya mengapa hal tersebut bisa terjadi. Jika ditinjau dari teori bahwa investasi asing berdampak pada jumlah tenaga kerja asal negara yang berinvestasi

kemungkinan benar adanya, karena tren investasi RRC baik di Indonesia maupun di dunia pada umumnya tengah dalam kondisi yang prima. RRC menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan sangat stabil dari tahun ke tahun. Investasi mereka menyebar ke berbagai negara di dunia, baik itu investasi dalam sektor riil maupun jasa. Di Indonesia, investasi RRC dapat dilihat dari berbagai proyek pemerintah seperti proyek infrastruktur, pembangkit tenaga listrik dan lainnya.

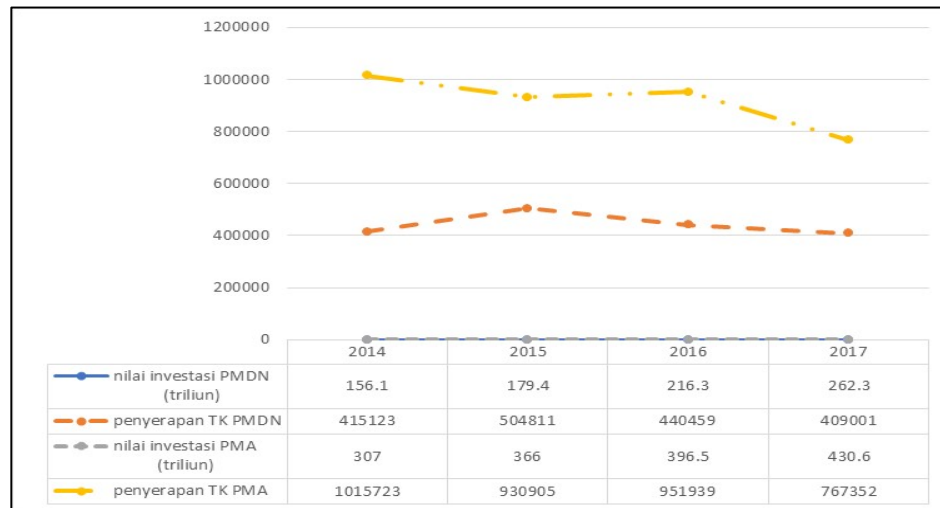
Tabel 1. TKA Berdasarkan Negara Asal Tahun 2012-2017

Negara	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
RRC	17.274	19.007	22.332	27.749	30.836	36.426
Jepang	13.402	17.563	19.726	20.212	20.512	21.369
Korsel	8.493	10.264	10.438	10.439	10.749	11.195
India	6.069	6.745	6.807	7.501	8.052	8.456
Malaysia	5.442	5.779	5.618	5.385	6.003	6.048
AS	4.781	4.519	4.343	4.483	3.789	3.953
Thailand	4.158	4.561	5.037	4.100	3.854	4.235
Australia	3.721	3.976	3.727	3.823	3.708	3.518
Philipina	3.669	3.776	3.605	3.925	4.437	4.567
Inggris	3.371	3.530	3.308	3.154	3.224	3.192
Singapura	2.238	2.312	2.235	2.549	2.613	2.638
Negara lain	14.063	16.402	16.876	18.216	20.311	20.409
Total	86.681	98.434	104.052	111.536	118.088	126.006

Sumber: Direktorat Pengendalian TKA, Ditjen Binapenta – Kemnaker RI (diolah)

Dalam konteks yang berbeda, total investasi asing di Indonesia relatif stagnan dari tahun ke tahun, demikian juga dengan PMDN, sedangkan dari penyerapan tenaga kerja terlihat nyata bahwa cenderung menurun untuk PMA dan relatif stabil untuk PMDN. Dua hal yang dapat ditarik kesimpulan dari hal ini adalah: yang pertama bahwa jika melihat jumlah PMA yang relatif stagnan dan

dibandingkan dengan jumlah TKA RRC yang semakin meningkat, mungkin dalam analisis kita adalah dominasi dari RRC semakin meningkat, atau secara eksplisit, banyak investor asing yang kalah bersaing dengan investor dari RRC. Beruntungnya dalam dugaan tersebut tidak berlaku untuk investor dari dalam negeri yang kondisinya relatif stabil.



Grafik 2. Realisasi Penanaman Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2014-2017

Sumber: Badan Koordinator Penanaman Modal (diolah)

Hal kedua yang dapat dilihat adalah bahwa teori mengenai PMA selalu memberikan dampak buruk terhadap kesempatan kerja yang tercipta terutama bagi tenaga kerja lokal kemungkinan juga benar adanya. Jumlah tenaga kerja yang terserap cenderung menurun khususnya dari PMA. Jika dibandingkan dengan nilai investasi yang stagnan dan jumlah tenaga kerja yang menurun, maka proses modernisasi alat produksi dari para investor asing tengah berlangsung, celakanya dari penurunan jumlah

tenaga kerjadi satu sisi justru meningkatkan jumlah TKA khususnya dari RRC pada sisi lain. Dari sini cukup terlihat bahwa tenaga kerja lokal sudah terdesak.

Jika merujuk pada aturan pemerintah, TKA tidak diperbolehkan menempati jabatan-jabatan operator ke bawah, maka hal ini sesuai karena jabatan terendah yang diduduki oleh TKA adalah profesional, dan jumlahnya paling besar diantara jenis-jenis jabatan lainnya dari tahun ke tahun.

Tabel 2. TKA Berdasarkan Jabatan Tahun 2012-2017

Jabatan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Profesional	39.276	39.169	36.079	33.088	37.122	39.872
Advisor/Konsultan	15.370	18.997	20.698	19.605	19.161	20.219
Manager	14.017	15.649	16.435	18.538	21.353	22.466
Direksi	7.533	9.325	11.191	12.866	14.714	16.237
Supervisor	5.157	5.644	4.382	5.235	4.840	3.420
Teknisi	4.415	8.612	13.998	20.590	18.941	21.533
Komisaris	913	1.038	1.269	1.614	1.957	2.259

Sumber: Direktorat Pengendalian TKA, Ditjen Binapenta – Kemnaker RI (diolah)

Berdasarkan sektornya, TKA sebagian besar bekerja di sektor perdagangan dan jasa, diikuti oleh sektor industri dan pertanian. Masuknya sektor pertanian dalam tiga besar sektor yang mempekerjakan TKA memang

cukup mengejutkan. Karena saat ini modernisasi sektor pertanian belum terlalu masif dilakukan, dan sebagian besar sektor pertanian masih dilakukan secara tradisional di pedesaan.

Tabel 3. TKA Berdasarkan Sektor Tahun 2012-2017

Sektor	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	4.570	4.440	5.157	4.561	5.007	5.705
Industri	31.555	37.096	39.473	40.458	41.972	44.314
Perdagangan dan jasa	50.556	56.898	59.422	66.517	71.109	75.987

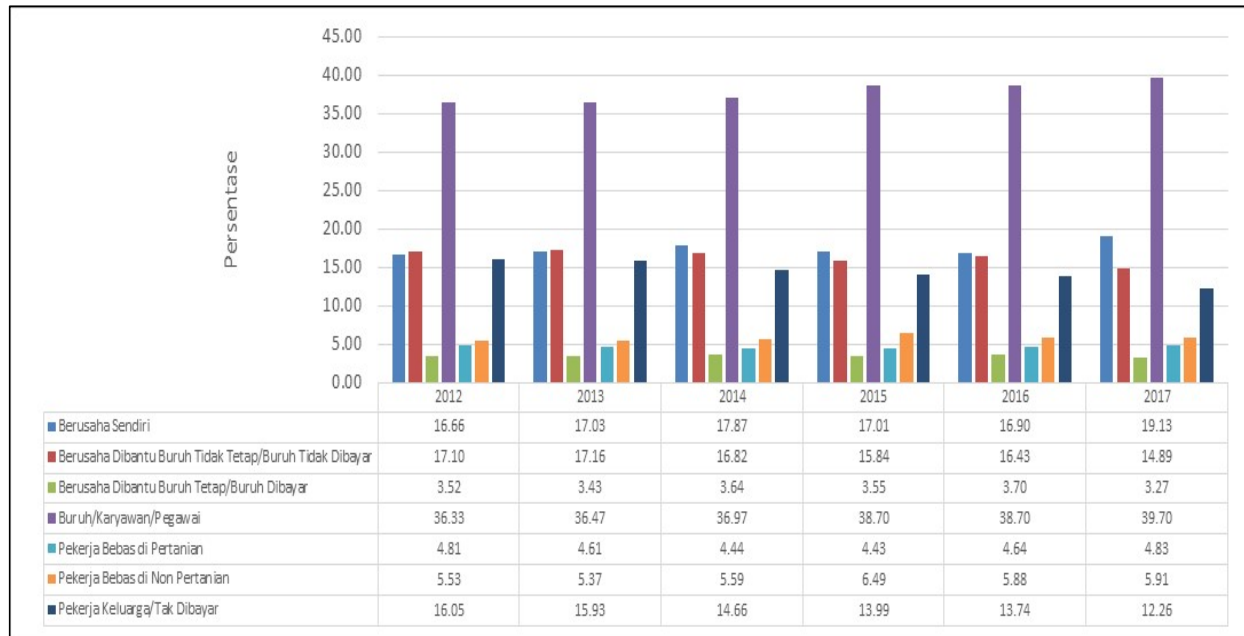
Sumber: Direktorat Pengendalian TKA, Ditjen Binapenta – Kemnaker RI (diolah)

Jumlah TKA di Indonesia sejauh ini relatif sesuai prosedur jika ditinjau dari jenis jabatannya. Kesimpulan sementara yang dapat diambil adalah bahwa memang jumlah investasi asing berpengaruh positif terhadap jumlah TKA yang bekerja di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir TKA di Indonesia didominasi oleh RRC. Meskipun tren jumlah TKA cenderung menurun dalam tiga hingga empat tahun terakhir, akan tetapi TKA asal RRC justru mengalami peningkatan.

Untuk melihat dampak investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja asal Indonesia, perlu dilihat kondisi tenaga kerja Indonesia secara makro, dan spesifik per sektor serta jabatan untuk kemudian diperbandingkan dengan jumlah TKA dan investasi yang masuk ke Indonesia.

B. Kondisi TK asal Indonesia dengan adanya TKA

Berdasarkan data dari BPS, jumlah penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun keatas selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Demikian juga dengan jumlah angkatan kerja yang dari tahun ke tahun juga meningkat. Akan tetapi, meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung stagnan, justru di sisi lain pengangguran mengalami penurunan. Konfigurasi penduduk Indonesia yang sebagian besar berada pada penduduk usia kerja sebenarnya sangat menguntungkan jika berhasil dimaksimalkan potensinya atau istilah yang sering disebut dengan bonus demografi, di mana angka ketergantungan penduduk berada pada tingkatan terendah karena sebagian besar penduduknya berada di usia produktif.



Grafik 3. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama Tahun 2012-2017

Sumber: Sakernas BPS (diolah)

Jika dilihat dari status pekerjaan utamanya, mayoritas penduduk bekerja di Indonesia merupakan buruh/karyawan. Artinya, sebagian besar penduduk masih bekerja sebagai penerima upah. Jika data ini disandingkan dengan jumlah investasi dan TKA, tenaga kerja asal Indonesia tidak terpengaruh dengan adanya TKA. Meskipun secara perbandingan jumlah TKA dengan jumlah angkatan kerja Indonesia sangat tidak sebanding.

Tren status pekerjaan di Indonesia memang tidak berubah secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Selain dari status buruh/karyawan yang menduduki peringkat tertinggi, dari status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap dan pekerja tak dibayar yang merupakan tiga kelompok terbesar juga mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tajam.

Tabel 4. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012 – 2017

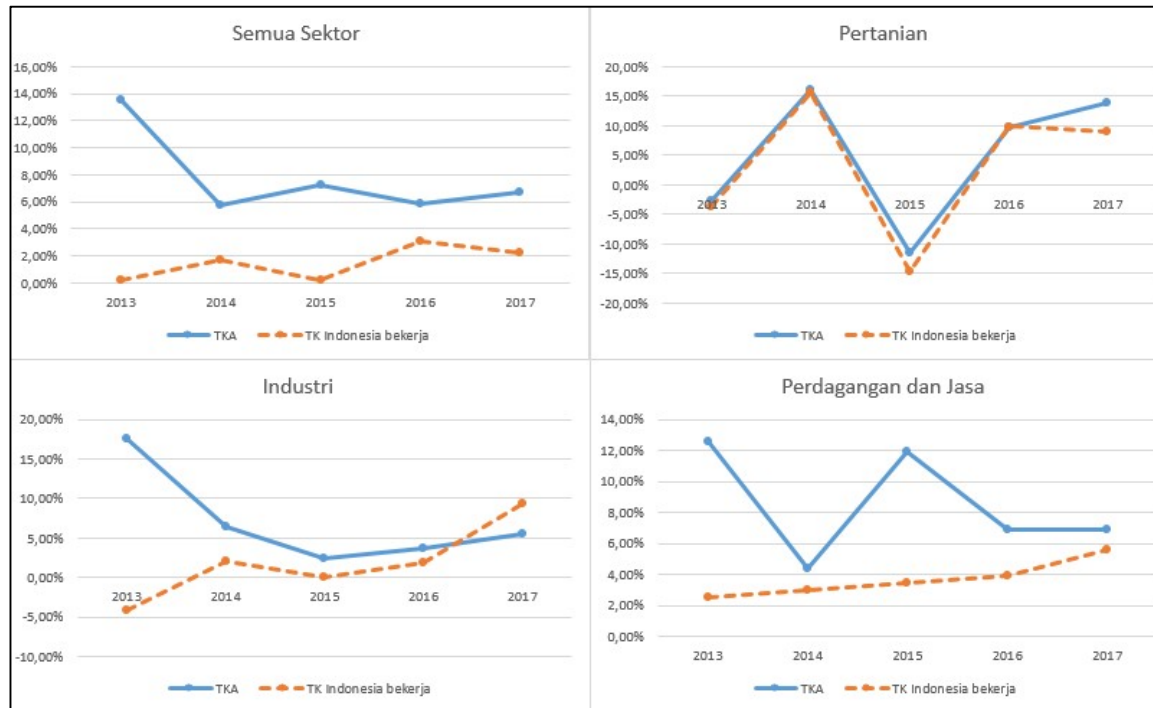
No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	39.590.054	39.220.261	38.973.033	37.748.228	37.770.165	35.923.886
2	Pertambangan dan Penggalian	1.602.706	1.426.454	1.436.370	1.320.466	1.476.484	1.391.690
3	Industri	15.615.386	14.959.804	15.254.674	15.255.099	15.540.234	17.008.865
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	251.162	252.134	289.193	288.697	357.207	393.873
5	Konstruksi	6.851.291	6.349.387	7.280.086	8.208.086	7.978.567	8.136.636

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	23.517.145	24.105.906	24.829.734	25.686.342	26.689.630	28.173.571
7	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.052.302	5.096.987	5.113.188	5.106.817	5.608.749	5.759.684
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2.696.090	2.898.279	3.031.038	3.266.538	3.531.525	3.752.262
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	17.328.732	18.451.860	18.420.710	17.938.926	19.459.412	20.481.956
	Total	112.504.868	112.761.072	114.628.026	114.819.199	118.411.973	121.022.423

Sumber: Sakernas BPS (diolah)

Berdasarkan sektor lapangan usahanya, sebagian besar pekerja berada di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Sementara sektor kedua adalah perdagangan dan jasa. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Indonesia memiliki potensi sektor perdagangan dan jasa yang sangat besar selain sektor pertanian. Sektor jasa menjadi sesuatu hal yang berbeda dengan sektor pertanian, mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang telah turun temurun dilakukan di Indonesia, sehingga

tidak mengherankan jika jumlahnya menjadi yang terbanyak, meskipun dalam beberapa dekade terakhir cenderung mengalami penurunan. Angkatan kerja Indonesia harus dapat menangkap peluang dari berkembangnya sektor jasa dan perdagangan, jangan sampai peluang ini diambil oleh pihak lain. Hal tersebut mungkin cukup beralasan karena terbukti juga dari jumlah TKA yang bekerja sebagian besarnya pada sektor jasa dan perdagangan.



Grafik 4. Perbandingan Jumlah TKA dan Tenaga Kerja Asal Indonesia Berdasarkan Sektor Tahun 2013-2017 (%)

Sumber: Sakernas BPS dan Direktorat Pengendalian TKA, Ditjen Binapenta – Kemnaker RI (diolah)

Jika dilihat dari semua sektor secara utuh, pola fluktuasi kenaikan TKA dan tenaga kerja asal Indonesia cenderung lebih tinggi TKA. Akan tetapi, jika dilihat dari polanya, fluktuasi jumlah TKA tidak memiliki persamaan dengan jumlah tenaga kerja asal Indonesia. Demikian pula dengan sektor Industri dan sektor perdagangan dan jasa. Khusus sektor industri mungkin secara grafis terlihat bahwa tren tenaga kerja asal Indonesia mengalami kenaikan, hal sebaliknya justru dialami oleh TKA pada sektor yang sama. Pola fluktuasi antara TKA dan tenaga kerja Indonesia memiliki persamaan pada sektor pertanian, di mana penurunan jumlah TKA juga diikuti penurunan jumlah tenaga kerja Indonesia, demikian juga sebaliknya.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari Grafik 4 adalah bahwa kemungkinan proses alih teknologi di sektor industri berjalan dengan baik, sehingga TKA pada sektor ini berkurang dan diikuti kenaikan jumlah tenaga kerja Indonesia. Sedangkan sektor pertanian masih dalam proses alih teknologi dan jumlah TKA memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap adanya tenaga kerja asal Indonesia. Sementara itu sektor perdagangan dan jasa, polanya cenderung acak dan independen

antara TKA dan tenaga kerja Indonesia, artinya pada sektor ini seolah-olah antara TKA dan jumlah tenaga kerja asal Indonesia tidak saling berhubungan.

C. Pembahasan

Investasi terutama yang berasal dari asing merupakan dua buah mata pisau yang harus dipikirkan dengan matang untung ruginya. Di satu sisi, investasi dapat menggenjot perekonomian suatu negara dan diharapkan dapat menimbulkan *multiplier effect* berupa pengurangan pengangguran dan kemiskinan, sementara di sisi lain, investasi dapat menimbulkan kecemburuan bagi tenagakerja setempat jika tidak dikelola dengan baik. Terlebih jika itu terjadi di suatu negara seperti Indonesia, di mana sebagian besar tenaga kerjanya masih berpendidikan rendah hingga menengah serta berketerampilan rendah. Sulitnya lapangan pekerjaan telah menjadi isu lama di Indonesia, dengan semakin besarnya jumlah TKA tentunya juga akan semakin sulit untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan data dari Kemnaker, BKPM dan BPS yang dianalisis dapat diambil

kesimpulan bahwa kecenderungan jumlah TKA di Indonesia cenderung menurun dalam lima tahun terakhir. Akan tetapi, di sisi lain jumlah TKA dari RRC justru meningkat. Peningkatan TKA asal RRC ini kemungkinan sebagai akibat dari peningkatan investasi dari negara yang sama di Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui, saat ini Indonesia sedang menggenjot pembangunan infrastruktur, salah satu negara investor terbesarnya adalah RRC. Hal ini sesuai dengan teori dalam perdagangan internasional di mana investasi asing cenderung membawa TKA dari negara yang sama. Peningkatan jumlah TKA asal RRC sejauh ini masih dalam koridor kebijakan yang berlaku di Indonesia, artinya TKA yang bekerja di Indonesia secara legal menempati jabatan-jabatan tertentu yang memang diperbolehkan ditempati TKA karena ketidakmampuan tenaga kerja asal Indonesia untuk dipekerjakan. Jabatan-jabatan mayoritas yang ditempati TKA adalah profesional dan jumlahnya cenderung stagnan dari tahun ke tahun.

Sementara itu jika dilihat dampaknya terhadap tenaga kerja asal Indonesia, sejauh ini belum terasa. Hal ini disebabkan jumlah TKA dan tenaga kerja asal Indonesia yang tidak sebanding jumlahnya. Akan tetapi, jika dilihat dari persentase pengaruhnya juga tidak signifikan. Artinya jumlah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang berstatus kerja sebagai buruh/karyawan jumlahnya stabil dan tidak terpengaruh oleh peningkatan TKA. Sektor-sektor yang cukup terkena dampak dengan adanya TKA adalah sektor industri dan pertanian. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berhasil menerapkan alih teknologi dari TKA kepada tenaga kerja asal Indonesia, sementara itu sektor pertanian masih belum terpengaruh oleh penggunaan TKA, kemungkinan sektor ini masih terpengaruh oleh permintaan bahan pangan dunia sehingga antara jumlah TKA dan tenaga kerja Indonesia berjalan dalam satu pola.

Jika disimpulkan dalam satu kesatuan adanya investasi asing berdampak pada penambahan jumlah TKA, sementara dari investasi dan jumlah TKA sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja asal Indonesia. Investasi asing baik itu cepat atau lambat akan masuk ke Indonesia seiring dengan liberalisasi perdagangan internasional. Untuk

mengantisipasi hal tersebut di satu sisi Indonesia harus mempersiapkan iklim investasi yang sebaik-baiknya untuk menarik investor asing, sementara itu di sisi lain pemerintah juga harus mempersiapkan regulasi dan tingkat SDM sebaik-baiknya agar tenaga kerja asal Indonesia lebih siap dalam menghadapi serbuan TKA dan perubahan teknologi. Beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan dalam mempersiapkan tenaga kerja asal Indonesia adalah dengan mensukseskan wajib belajar hingga 12 tahun, mengadakan pelatihan dan sertifikasi agar tenaga kerja Indonesia siap untuk langsung terjun ke dunia kerja. Serta sinkronisasi antara program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia berdampak pada semakin tingginya jumlah TKA, meskipun menurut data yang ada TKA masih dalam koridor sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia yaitu pada posisi-posisi jabatan yang diperbolehkan. Berdasarkan data dari Kemnaker, BKPM dan BPS yang dianalisis dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan jumlah TKA di Indonesia cenderung menurun dalam lima tahun terakhir. Akan tetapi, di sisi lain jumlah TKA dari RRC justru meningkat. Peningkatan TKA asal RRC ini kemungkinan sebagai akibat dari peningkatan investasi dari negara yang sama di Indonesia.

Sementara itu jika dilihat dampaknya terhadap tenaga kerja asal Indonesia, sejauh ini belum terasa. Hal ini disebabkan jumlah TKA dan tenaga kerja asal Indonesia yang tidak sebanding jumlahnya. Akan tetapi, jika dilihat dari persentase pengaruhnya juga tidak signifikan. Artinya jumlah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang berstatus kerja sebagai buruh/karyawan jumlahnya stabil dan tidak terpengaruh oleh peningkatan TKA. Analisis lainnya juga menunjukkan bahwa untuk kasus di Indonesia investasi asing berdampak pada penambahan jumlah TKA, sementara dari investasi dan jumlah TKA sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja asal Indonesia.

B. Saran

Investasi asing baik itu cepat atau lambat akan masuk ke Indonesia seiring dengan liberalisasi perdagangan internasional. Untuk mengantisipasi hal tersebut di satu sisi Indonesia harus mempersiapkan iklim investasi yang sebaik-baiknya untuk menarik investor asing, sementara itu di sisi lain pemerintah juga harus mempersiapkan regulasi dan tingkat SDM sebaik-baiknya agar tenaga kerja asal Indonesia lebih siap dalam menghadapi serbuan TKA dan perubahan teknologi. Beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan dalam mempersiapkan tenaga kerja asal Indonesia adalah dengan mensukseskan wajib belajar hingga 12 tahun, mengadakan pelatihan dan sertifikasi agar tenaga kerja Indonesia siap untuk langsung terjun ke dunia kerja. Serta sinkronisasi antara program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- House, Q. E. (2002). Working Paper Number 93 The Employment Impact Of Globalisation In Developing Countries Sanjaya Lall *. *East*, (93), 1–22.
- Jenkins, R. (2006). Globalization, FDI and employment in Viet Nam. *Transnational Corporations*, 15, 115–142.
- Sadono, S. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safina, L., & Rahayu, S. E. (2011). Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(01), 1–11.
- Suyatno, S. (2003). Hutang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, Dan Peranannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975 - 2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.